

MIGRASI GLOBAL & PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL



PENULIS

Adelia Jularti, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an., Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad. Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D. Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

MIGRASI GLOBAL DAN PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal

© Kedai Buku Jenny | 2023

Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan,
Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika
J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri
Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyhah
Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin,
Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman,
Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan

Penyunting

Muhammad Fahmi Basyhah Fauzi

Foto Sampul

Alexandra Duprez

Perancang Sampul dan Tata Letak

Muh. Syahfizwan

Cetakan pertama, Agustus 2023

ISBN 978-623-88642-0-1

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Kedai Buku Jenny
sebagai penerbit dengan Program Studi Ilmu Hubungan
Internasional Universitas Bosowa



PRODI
HUBUNGAN INTERNASIONAL

Kata Pengantar

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi secara utuh dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Perhatian terhadap fenomena migrasi global dan isu pengungsi adalah modal penting bagi penstudi hubungan internasional kontemporer. Kami menyadari bahwa isu dan fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat internasional dan terus mengalami dinamika hingga seringkali berujung pada situasi yang konfliktual.

Kerumitan akar masalah yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengungsi dan berbagai harapan dan kepentingan yang terus tumbuh di kalangan pengungsi adalah situasi pelik yang perlu kita urai bersama.

Kami meyakini bahwa membangun pengetahuan dan mengambil peran kecil untuk mendokumentasikan fenomena ini dapat menjadi wujud solidaritas kami terhadap situasi kemanusiaan di isu pengungsi ini. Jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh berbagai pihak yang sedang mengupayakan penyelesaian masalah terhadap pengungsi dan para pengambil kebijakan bisa saya masih sangat jauh dari harapan, akan tetapi semoga buku ini mampu menghadirkan ruang pendiskusian yang terbuka dengan kesadaran inklusif yang sehat dan terus tumbuh.

Pada akhirnya, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tidak hanya kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses panjang penerbitan buku ini, tapi juga kepada semua pihak yang terlibat dan mengambil bagian dari upaya membangun semangat solidaritas inklusivitas di kehidupan sosial kita terhadap para pengungsi. Semoga segala hal baik dapat segera terwujud dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak bagi semua orang dapat kita wujudkan secara ideal.

Makassar, 2023

Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan

Kami percaya bahwa cerita sama tuanya dengan usia umat manusia. Cerita mendasari semua aktivitas kita. Setiap budaya mempunyai tradisi berceritanya masing-masing. Cerita membawa konsep abstrak ke level manusia, menimbulkan empati dan pemahaman yang lebih besar pada pendengarnya. Dalam istilah Hidemi Suganami, “cerita” atau “narasi” adalah instrumen “komprehensi” – yang dengannya kita mengekspresikan pemahaman kita tentang serangkaian peristiwa dan/atau tindakan tertentu terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Cerita membantu membentuk narasi suatu permasalahan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Fenomena migrasi global menjadi bagian yang tak terelakkan dalam cerita keseharian kita, dalam kehidupan modern yang semakin terkoneksi. Sejarah migrasi adalah sejarah peradaban dan akan terus berlangsung, baik dalam bentuk tindakan yang alamiah hingga sebagai sebuah konsekuensi negatif dari sebuah ancaman, yang membentuk kehidupan seiring dengan berkembangannya dimensi sosial, kebudayaan serta

kebutuhan umat manusia. Menjadi komunitas migrasi bukan pula sebuah pilihan yang dikehendaki oleh semua orang, terlebih jika itu harus meninggalkan berbagai identitas dan situasi yang membentuk diri setiap manusia. Pada akhirnya, migrasi seringkali menjadi siasat untuk bertahan lebih lama.

Kini, migrasi massal telah menjadi narasi utama dalam berita dan politik internasional. Entah itu imigran dari Afrika yang mempertaruhkan nyawa untuk menyeberangi Laut Tengah atau pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari persekusi, migrasi menjadi berita utama. Namun semua pemberitaan ini belum diterjemahkan menjadi empati serta pemahaman politik dan personal yang luas. Berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seringkali tidak tersentuh sehingga kita dapat memberikan upaya jelas untuk menghentikannya. Sebaliknya, antipati terhadap migran dan pengungsi semakin meningkat di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kesalahpahaman dan stereotip terkait cerita-cerita tentang pengungsi. Diketahui, di beberapa wilayah Indonesia, pemukiman pengungsi mendapat protes dari masyarakat. Masyarakat merasa resah dan khawatir jika pengungsi yang tinggal di lingkungan mereka dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Masyarakat menganggap pengungsi dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan koherensi sosial mereka. Persepsi seperti ini tidak hanya kontra produktif namun juga merugikan komunitas pengungsi. Bagi akademisi Hubungan

Internasional, merespon cerita-cerita semacam itu adalah hal yang penting dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang migrasi tidak pernah lepas dari perhatian kami.

Buku ini kami susun dengan membawa semangat untuk memulai cerita-cerita tentang membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu migrasi global dan keberagamannya. Kompleksitas migrasi global sebagai sebuah kajian yang sangat luas dalam studi Hubungan Internasional tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti membicarakannya. Sebaliknya kami berharap melalui buku ini, dengan mengeksplorasi berbagai dimensi dalam migrasi global, pembaca dan khalayak yang lebih luas dapat memulai pembicaraan tentang migrasi global untuk kemudian mendorong proses saling memahami dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan inklusif bagi pengungsi.

Sebagai institusi pendidikan, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa berkewajiban untuk mengambil sedikit bagian guna memperkaya wacana dan persoalan publik ini. Di dalam kelas perkuliahan, kami menawarkan sebuah mata kuliah bertajuk Migrasi Global dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena global yang memiliki beragam pendekatan dan asal muasal situasi yang menopangnya. Selepas kelas, kami membayangkan pengetahuan ini dapat menyentuh lebih banyak lagi pikiran dan pemikiran untuk bisa saling mencurahkan

gagasannya ataupun paling tidak semoga ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan sikap pengetahuan yang jelas dari situasi yang sedang dihadapi ketika kita berbicara tentang persoalan migrasi dan pengungsi.

Buku ini bertajuk **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal** diterbitkan atas kerjasama Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Penerbit Kedai Buku Jenny. Buku ini kami hadirkan dalam situasi yang bisa saja masih dipenuhi oleh dilema sepakat dan ketidaksepakatan serta pertanyaan yang melintas terkait fenomena migrasi dan hal-hal yang berkelindan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai sebuah manifestasi pengetahuan, semoga buku ini mampu memberikan sedikit gambaran sederhana tentang sebuah peristiwa yang kompleks.

Berangkat dari semangat inklusivitas dan solidaritas kemanusiaan, buku ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang kami ajukan dengan pendekatan yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki perhatian lebih terhadap isu migrasi dan pengungsi.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada seluruh civitas akademika Universitas

Bosowa dan Bosowa Education atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada seluruh lembaga dan organisasi mitra yang selama ini menjadi bagian dari proses belajar kami tentang fenomena migrasi global ini. Terima kasih pula kepada seluruh penulis yang pada akhirnya berhasil melewati berbagai situasi hingga akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, buku ini juga dipersembahkan kepada pemilik seluruh cerita yang kami pinjam dalam buku ini, komunitas pengungsi dan mereka yang harus bermigrasi dari berbagai titik di dunia ini. Semoga segala kebaikan akan segera menghampiri.

Makassar, Agustus 2023

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Bosowa**

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iv
Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan	viii
Daftar Isi	xiii
Bagian Satu:	
Memahami Migrasi Global dan Pengungsi	
Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “ <i>Five Ingredients</i> ”	16
Spasialitas: Sebuah Peluang Baru bagi Desain Penelitian tentang Migrasi Global di Masa Depan	29
Tantangan Implementasi Global Compact for Safe, Orderly, and Regular Migration (GCM) di Indonesia terkait Pengungsi dan Migran Internasional	44
Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia	58
<i>Protracted Refugee Situation</i> ; Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara	71

Bagian Dua:**Membayangkan Inklusivitas**

Migrasi Global, Pengungsi, dan Inklusivitas
di Aras Lokal 82

*Global Migration Film Festival 2022: Norma
Pengungsi dan Inklusivitas*
menuju Kohesi Sosial di Kota Makassar 101

Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis
Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan 115

Bagian Tiga:**Ragam Kelindan Persoalan Migrasi dan Pengungsi**

Fenomena Islamofobia di Prancis dan
Responnya dalam Bentuk Kebijakan
Imigrasi 133

Respon Kemanusiaan Kolombia terhadap
Krisis Pengungsi Venezuela serta Dampaknya
dalam Pasar Tenaga Kerja Informal Pada
Tahun 2015-2020 148

Integrasi atau Marginalisasi: Dilema
Imigran Muslim di Prancis 169

*Food Waste dan Food Loss: Dari Isu
Keamanan Pangan ke Ketersediaan Pangan
untuk Pengungsi* 179

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan
Bangladesh di Perairan Indonesia 191

Tentang Penulis 202

Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “Five Ingredients”

Ayu Kartika J. Tas'an

Media audio visual merupakan media yang populer dijadikan medium untuk mengangkat isu atau narasi seputar fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam perkembangannya, media audio visual seperti film baik fiksi maupun dokumenter, drama televisi maupun *web-series* mencoba untuk merepresentasikan isu-isu sosial kemasyarakatan. Salah satu isu yang banyak digambarkan dalam media audio visual adalah isu mengenai migrasi global khususnya masalah pengungsi (*refugee*). Boswell (2002) menyatakan bahwa isu migrasi global adalah isu kompleks yang dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: penyebab yang berasal dari negara asal, *proximity reasons*, kondisi-kondisi yang menyebabkan kemungkinan migrasi serta faktor pendukung. Akibat kompleksitas masalah migrasi global khususnya pengungsi, maka dalam penceritaannya, ada

banyak kisah yang coba untuk diceritakan melalui produk media. Mulai dari mengangkat kisah mengenai pengungsi yang sedang di kamp pengungsian hingga upaya untuk bisa diterima di negara tujuan.

Narasi mengenai kisah kehidupan pengungsi dapat dilihat dalam sejarah panjang industri film dunia. Tahun 1942, film pertama yang mengangkat tema mengenai pengungsi diproduksi di Amerika Serikat dengan judul *Casablanca*. Mengangkat genre romansa, film ini berkisah tentang pengungsi Yahudi yang di era Perang Dunia II. Film ini menggambarkan mengenai perang, kekerasan dan isu perdagangan manusia yang kerap menimpa pengungsi. Selanjutnya, di awal tahun 2000 sebuah film Bollywood dirilis dengan judul *Refugee* yang mengangkat kisah cinta dua tokoh utama dalam proses melakukan migrasi dari Pakistan Timur menuju Pakistan Barat melalui jalur India. Film ini kemudian menyoroti kehidupan perpindahan migran yang tidak pasti dan berbahaya serta menyorot isu kewarganegaraan bagi anak pengungsi yang lahir di wilayah perbatasan.

Masifnya film bertema pengungsi juga terjadi di negara-negara Eropa yang memang merupakan tujuan pengungsi. Saat ini jumlah imigran yang hidup menyebar di wilayah Eropa mencapai 27 juta orang (*European Commission*, 2021). Di awal tahun 2000-an, muncul film yang mengangkat isu kemanusiaan pengungsi, yaitu *In This World* (2002) yang disutradarai oleh Michael Winterbottom dan film besutan Stavros Ioannou berjudul *Roadblocks* (2000). Di tahun 2015, menyusul terjadinya perpindahan migran besar-besaran dari Syria menuju

Eropa, jumlah film mengangkat isu krisis kemanusiaan semakin banyak. Beberapa sineas yang dikenal melalui karya-karya mengenai pengungsi yaitu Aki Kaurismäki, Ai Weiwei, and Nadine Labaki. Banyaknya film yang mengangkat isu pengungsi tentu merupakan hal baik di tengah semakin meningkatnya krisis kemanusiaan dan kompleksnya masalah yang dihadapi oleh pengungsi. Namun, pertanyaan mendasar yang seringkali muncul adalah bagaimana imigran ataupun pengungsi digambarkan dalam produk media khususnya film?

Studi tentang penggambaran sekelompok individu dalam film erat kaitannya dengan studi mengenai representasi media. Studi representasi mencakup kritik tentang bagaimana berbagai kelompok sosial dan identitas tertentu terwakili di media dan budaya populer serta pertanyaan tentang realitas kehidupan masyarakat, apakah telah tergambarkan secara akurat dalam produk media (Beltran, 2018). Terkait dengan isu pengungsi sebagai salah satu tema dalam film, seringkali pengungsi kerap digambarkan sebagai kelompok rentan (*vulnerable group*) yang membutuhkan pertolongan dan intervensi untuk memastikan keberlangsungan hidupnya (Bleiker et al, 2013). Wright (2010) memberikan contoh bagaimana film fiksi mencoba menggambarkan ‘realitas’ kehidupan imigran dalam film. Setidaknya terdapat dua film, yaitu *Journey of Hope* (1990) yang disutradarai oleh Xavier Koller dan *El Norte* (1983) disutradarai oleh Gregory Nava yang disebut oleh Wright sebagai film yang mengangkat kisah kehidupan imigran yang penuh dengan gejolak dan persoalan secara sosial mulai dari bagaimana perlakuan yang mereka dapatkan dari

masyarakat sekitar sampai dengan kerentanan terlibat dalam kejahatan transnasional.

Seiring dengan perkembangan isu migrasi global, muncul film-film mengenai pengungsi dengan representasi yang berbeda. Hughes (2019) menyatakan bahwa film sebagai *counter-narrative* merupakan upaya untuk memberikan kesempatan bagi pengungsi untuk berbicara mengenai diri mereka dari sudut pandang pelaku migrasi internasional. Nguyen (2022) menyebutkan bahwa film bertema pengungsi yang diproduksi khususnya oleh sutradara Eropa pasca terjadinya migrasi global ke hampir seluruh wilayah Eropa, banyak bercerita mengenai perjuangan dan harapan pengungsi untuk memulai hidup lebih baik secara ekonomi maupun sosial politik. Salah satunya adalah film besutan Ben Sharrock berjudul *Limbo* (2020) yang mengangkat kisah seorang pemuda asal Suriah bernama Omar yang tengah menanti keputusan permohonan suakanya. Sebagai seorang pengungsi, Omar tinggal di daerah pegunungan di Skotlandia dengan beberapa pengungsi lain yang bernasib sama. Secara garis besar film ini tetap menampilkan kondisi yang tidak menguntungkan bagi pengungsi namun dikemas dengan optimisme dan komedi sehingga film ini tidak terkesan berat seperti film yang bercerita mengenai kehidupan imigran pada umumnya. Film lain yang juga memberikan kisah berbeda mengenai pengungsi adalah *The Other Side of Hope* (2017) karya Aki Kaurismäki. Mengangkat kisah seorang lelaki Finland yang menjalin persahabatan dengan imigran ilegal asal Suriah yang tengah mencari adiknya. Film bergenre komedi satir ini

mampu menunjukkan hubungan personal yang terjalin antara warga lokal dan imigran.

Film sebagai medium memang perlu untuk mendudukkan persoalan representasi pengungsi untuk bisa mendapatkan gambaran ‘realitas’ mengenai bagaimana persoalan imigran saat ini. Meskipun film pada dasarnya adalah produk *by design*. Namun, dalam konteks migrasi global, narasi mengenai pengungsi dalam film membantu untuk meningkatkan kepedulian akan isu migrasi global. Dengan harapan empati masyarakat akan kehadiran kelompok imigran dapat mempengaruhi bagaimana sikap masyarakat dalam menyikapi kehadiran pengungsi. Oleh karena itu, dalam upaya mengarusutamakan isu migrasi global, sejak tahun 2011, *United Nations High Commissioner for Refugee* (UNHCR) melalui program *Global Migration Film Festival* (GMFF) berusaha untuk menampilkan representasi kehidupan pengungsi melalui sudut pandang imigran. Melalui penayangan film baik dokumenter maupun fiksi, UNHCR menayangkan cerita dimana imigran diberikan kesempatan untuk terlibat dalam proses pembuatan filmnya (UNHCR, n.d).

Di tahun 2022, UNHCR Indonesia merilis satu web-series yang berjudul *Five Ingredients* yang terdiri lima film pendek yang menggambarkan kehidupan pengungsi di Indonesia. Bekerja sama dengan sineas Indonesia, Dennis William, karakter dalam web-series ini diperankan oleh para pengungsi sendiri. Untuk menjelaskan bagaimana penggambaran kehidupan pengungsi dalam web-series ini, penulis akan

mengambil dua judul dari lima film pendek yang tersedia, yaitu *A Girl with a Camera* dan *Metamorphosis*.

a. A Girl with A Camera

Mengangkat kisah mengenai Dina seorang pengungsi asal Iran yang tengah menunggu waktu untuk penempatan di negara ketiga. Ia diceritakan tinggal bersama ibunya di Medan, Sumatera Utara. Dalam kesehariannya, Dina digambarkan gemar mengambil gambar dengan kameranya. Sebagai seorang pengungsi Dina menghabiskan waktu dengan banyak kegiatan seperti berolahraga dan berjalan-jalan dengan temannya. Suatu Ketika Siska, seorang warga asli Medan yang juga adalah teman karib Dina, memberitahunya mengenai kompetisi fotografi dan mengajaknya untuk ikut. Dina menyetujui ide tersebut dan bersama Siska, mereka berkeliling kota Medan untuk mencari foto yang menarik. Ketika berjalan-jalan itu ia menemukan ada banyak sekali isu sosial yang bisa ia tangkap melalui kameranya, terutama isu sosial mengenai perempuan. Dina kemudian memutuskan untuk terus memotret agar dapat menceritakan banyak hal melalui foto yang diambilnya dengan menggunakan kameranya. Terinspirasi dengan apa yang ia temukan di jalan, ia bertekad untuk menjadi fotografer yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar.

Kisah Dina menggambarkan keseharian pengungsi yang jauh berbeda dengan yang digambarkan dalam banyak film mengenai imigran. Dina digambarkan sebagai perempuan muda yang passionate, ceria dan berkelakuan baik. Sosok pengungsi dalam *web-series* ini

digambarkan mampu beradaptasi yang dapat dilihat melalui *scene* Dina membaur dan berkomunikasi dengan warga lokal sehari-hari. Dalam film pendek berdurasi 17 menit tersebut, Dina terlihat tidak mengalami kendala dalam bersosialisasi dengan warga lokal. Bahasa Indonesia-nya cukup fasih, meskipun narasi sepanjang film menggunakan Bahasa Inggris. Persahabatannya dengan Siska, seorang *travel vlogger*, turut andil dalam mempertegas premis tersebut. Hal yang menarik dalam film pendek *A Girl with A Camera* adalah bagaimana Dina, menyadari bahwa fenomena sosial seperti kekerasan verbal yang menimpa perempuan, *bullying* yang dihadapi oleh anak sekolah serta pekerja perempuan adalah isu sosial yang dekat dan terjadi di lokasi dimana ia tinggal. Sehingga film ini pada akhirnya membawa semangat pemberdayaan perempuan dimana Dina yakin dengan hobi fotografinya, ia bisa menceritakan banyak hal menarik yang ia temui dalam kehidupannya.

Di luar persoalan teknis, film ini memberikan penggambaran berbeda mengenai kehidupan pengungsi. Jika di banyak film pengungsi digambarkan sebagai seseorang yang tidak berdaya, lemah dan rapuh, di film pendek ini tokoh utama digambarkan dengan karakter yang berdaya, percaya diri dan mampu menyuarakan karyanya melalui fotografi.

b. Metamorphosis

Ayan berusia 18 tahun adalah seorang pengungsi yang baru tiba di Indonesia. Merasa terasingkan dan masih

sulit beradaptasi, Ayan lebih banyak menyendiri dan tidak berkomunikasi dengan siapapun. Suatu hari dia duduk di luar tempat tinggalnya sambil menonton anak-anak bermain bersama seorang guru. Guru tersebut melihat Ayan duduk sendiri, lantas mendekatinya dan memperkenalkan diri sebagai Dinda. Awal perkenalan itu memang tidak berjalan baik, namun Dinda, terus mendekati Ayan dan mencoba mengajak Ayan untuk bergaul dengan masyarakat lokal. Perlahan-lahan Ayan mau membuka diri dan berkomunikasi dengan warga lokal. Berkat bantuan Dinda, Ayan menjadi orang yang lebih terbuka dan mulai nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Sesuai dengan judulnya, *Metamorphosis* benar-benar menggambarkan mengenai pengalaman beradaptasi yang dialami oleh pengungsi melalui sosok Ayan. Ayan yang pemalu, cenderung pendiam dan tidak percaya diri kemudian berubah menjadi pemuda yang lebih positif memandang keberadaannya di Indonesia. Menariknya, tokoh Dinda diceritakan sebagai sebagai orang yang selalu menyemangati Ayan untuk bisa bergaul dan membaur bersama warga lokal. Kisah adaptasi ini memang sederhana namun dengan gaya penceritaan menggunakan alur maju mundur membuat penonton dapat melihat kondisi sebelum dan sesudah Ayan beradaptasi. Keramahan khas warga Indonesia juga terlihat dalam film pendek dan ini sangat membantu proses Ayan untuk dapat beradaptasi dan tidak merasa termarjinalkan sebagai seorang imigran. Melalui film ini, juga menunjukkan bagaimana *support system* yang baik

dapat mendorong kehidupan seorang pengungsi menjadi lebih bermakna dan positif.

Tentu dari segi teknis film pendek ini masih menyisakan beberapa kritik, terutama dari segi pengembangan plot yang cenderung *'oversimplified'* namun dengan tutur bercerita yang sederhana, kisah Ayan setidaknya dapat dinikmati dan dipahami pesannya secara keseluruhan.

c. Isu Inklusivitas dalam *Web-series Five Ingredients*

Five Ingredients yang mengangkat kisah hidup pengungsi dengan latar kota berbeda-beda pada dasarnya membawa semangat mengenai inklusivitas. Setidaknya dalam dua film pendek *A Girl with a Camera* dan *Metamorphosis* terlihat jelas bahwa semangat non-diskriminatif tergambar melalui beberapa elemen film terutama pada plot. Cushing (2003) menyebutkan bahwa Inklusi sosial adalah tentang memastikan bahwa seseorang tidak merasa *'shut down'*. Inklusi sosial adalah proses melibatkan komunitas yang rentan dan mendorong partisipasi anggota masyarakat yang terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya, politik, sosial dan interpersonal dengan 'status dihargai' yang sama. Dalam dua film pendek semangat ini sangat terasa yang dapat dilihat dari pola pergaulan antara tokoh imigran dan warga lokal yang cukup positif. Dalam kedua film pendek juga terlihat bahwa yang bertindak sebagai penyemangat dan sahabat bagi imigran adalah warga lokal melalui toko Siska dan Dinda di masing-masing film.

Narasi mengenai inklusivitas juga dapat terlihat dari adaptasi kultur yang tergambarkan dalam dua film pendek. Sebagai contoh, ada *scene* dimana Ayan dan Dina menyantap *street food* khas Indonesia. Di masing-masing film, makanan menjadi jembatan komunikasi antara imigran dan warga lokal. Dalam film juga digambarkan budaya lain yang dapat diterima oleh imigran seperti dalam film *Metamorphosis* ketika Ayan berbelanja di pasar, dia berinteraksi dengan warga lokal yang memakai bahasa daerah. Sementara dalam film *A Girl with A Camera*, Dina terbiasa dengan dialek kental khas Medan yang digunakan oleh sahabatnya dalam percakapan sehari-hari. Sebaliknya, warga lokal dalam film juga sangat menerima kehadiran imigran dengan keunikan terutama dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang mungkin belum sempurna namun dapat diterima sebagai keunikan dari imigran.

Philipson et al (2003) berargumen bahwa inklusi memiliki beberapa elemen dasar salah satunya adalah mengenai pemberdayaan dan partisipasi dari seluruh elemen masyarakat adanya pemahaman mengenai perbedaan kultur antar kelompok masyarakat, yang mana hal ini tergambarkan dalam dua film pendek tersebut. Meski tidak secara kompleks menjelaskan proses inklusivitas namun dua film pendek tersebut memberikan kesan bahwa imigran ‘diikutsertakan’ dalam proses kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dengan penggambaran imigran yang seringkali menghadapi friksi sosial, dua film ini menggambarkan betapa terbukanya warga lokal terhadap keberadaan para pengungsi, yang mana hal ini adalah modal besar

dalam penerapan kehidupan sosial yang inklusif dan non-diskriminatif bagi pengungsi.

Meski mengangkat isu mengenai inklusivitas, kedua film ini tidak berusaha mendramatisir kondisi. Kedua film pendek ini cukup mampu memberikan penggambaran berbeda mengenai kehidupan pengungsi di Indonesia. Kisah yang ringan tanpa konflik yang hebat, malah membuat penonton dapat menikmati sisi humanis dari kedua tokoh utama di masing-masing film pendek. Mengikutsertakan pengungsi sebagai tokoh sentral ternyata cukup mampu memberikan kesan natural mengenai kehidupan pengungsi. Sejalan dengan yang didiskusikan oleh para penggiat film, pekerja sosial dan *humanitarian* dalam *3rd edition of El Gouna Film Festival* tahun 2019 bahwa keterlibatan pengungsi dalam proses produksi film pengungsi dapat menjadi ruang untuk menjelaskan bagaimana kehidupan mereka (Oliva, 2019). Melibatkan lebih banyak pengungsi dalam proses pembuatan film adalah kunci untuk memberikan narasi yang lebih otentik dan menghindari narasi yang berlebihan. Dengan demikian, penggambaran pengungsi dalam film dapat dipandang non-homogen dengan beragam kisah kehidupan yang *multi-layer*.

Daftar Pustaka

Beltrán, M. (2018). *Representation*. In M. K. Kearney, *The Craft of Criticism: Critical Media Studies in Practice* (pp. 97 - 108). New York and London: Routledge.

- Bleiker, Roland, et al. (2013). The Visual Dehumanisation of Refugees. *Australian Journal of Political Science*, vol. 48, no. 4, 2013, pp. 398–416, DOI: <https://doi.org/10.1080/10361146.2013.840769>
- Boswell, C. (2002). *Addressing the causes of migratory*. Switzerland: UNHCR.
- Commission, E. (2022). *Statistics on Migration to Europe*. Retrieved from European Commission: https://commission.europa.eu/strategy-and-policy/priorities-2019-2024/promoting-our-european-way-life/statistics-migration-europe_en#:~:text=Overall%20situation%20at%20end%20of%202021&text=27.1%20million%20refugees%20and,due%20to%20conflict%20and%20violen
- Cushing, P. (2003). *Report on Social Inclusion and Exclusion Policies*. The Roeher Institute: Toronto
- Hughes, M. (2019). Collaborating with Refugees: Power, Ethics and Reciprocity in Documentary Filmmaking. *Alphaville: Journal of Film and Screen Media*, 160-174.
- Migration, I. U. (n.d.). *Global Migration Film Festival*. Retrieved from IOM UN Migration: <https://www.iom.int/global-migration-film-festival>
- Nguyen, V. (n.d.). *Notebook Feature*. Retrieved from MUBI: <https://mubi.com/notebook/posts/what-is-refugee-cinema-about>

- Oliva, A. D. (2019). *Euronews.culture*. Retrieved from Euronews:
<https://www.euronews.com/culture/2019/09/23/change-in-narrative-how-can-film-play-a-part-in-refugee-crises>
- Phillipson C, Allen G & Morgan D. 2003. *Social Networks and Social Exclusion: Sociological and Policy Perspectives*. Ashgate:Aldershot.
- Wright, T. (2010). Moving images: The Media Representation of Refugees. *Visual Studies*, 53-66. doi:10.1080/1472586022000005053

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Berangkat dari semangat inklusivitas, buku Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal.

Penerbit Kedai Buku Jenny

Jln. Kompleks Pesona Pelangi Regency, Blok M 18
Kec. Moncongloe, Maros
www.kedaibukujenny.id

Bekerjasama

Prodi Ilmu Hubungan Internasional
Universtias Bosowa
Jln. Urip Sumoharjo, Km. 4
Kec. Panakkukang, Kota Makassar
www.hi.universitاسbosowa.ac.id

